

**MANAJEMEN DAKWAH
MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Oleh:

Dra. Hj. Jundah Sulaiman, MA

Program Studi Manajemen Dakwah

Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
jundah@uinjkt.ac.id

Mansya Aji Putra

Program Studi Manajemen Dakwah

Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
mansyaaji.putra17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Islam adalah agama dakwah yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena Al-Qur'an merupakan mukjizat yang nyata adanya dan As-Sunnah merupakan bentuk wujud apa yang ada pada kekasih-Nya. Kewajiban dakwah yakni menyeru dan menyampaikan apa yang menjadi perintah Allah dan meninggalkan hal-hal yang sudah menjadi ketetapan dalam larangan Allah kepada masyarakat. Tentu dalam menyeru dan menyampaikan pesan-pesan dakwah harus dengan metode dan tata cara yang baik dan benar sesuai dengan apa yang menjadi tuntunan Al-Qur'an agar pesan-pesan dakwah tersebut dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dan agar tercapainya suatu tujuan, yaitu mendapatkan ridha Allah Swt. Kontekstualisasi dan relevansi ayat dakwah menjadi urgent dan vital ketika menyentuh pada permasalahan era globalisasi, yakni adanya fakta pengaburan identitas keberagaman dan fakta radikalisme agama, dakwah memerlukan kontekstualisasi baru, seperti halnya dengan metodologi tematik, yang kemudian berfungsi untuk menyusun makna-nya secara komprehensif sesuai dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Da'i, Mad'u, Metode, Dakwah, Al-Qur'an.

Abstract

Islam is a religion of da'wah that holding to the Qur'an and Sunnah, because the Qur'an is a real miracle of existence and the Sunnah is a manifestation of what is in His lover. The obligation of da'wah is to call and convey what is the command of Allah and leave things that have become provisions in Allah's prohibition to the community. Certainly in calling for and conveying da'wah messages must be with methods and procedures that are good and correct in accordance with what has become the guidance of the Qur'an so that the da'wah messages can be more easily accepted by the community and to achieve a goal, which is to get blessing of Allah Swt. Contextualization and relevance of da'wah verses become urgent and vital when

touching on the problems of the globalization era, namely the fact that there is a blurring of religious identity and the fact of religious radicalism, da'wah requires new contextualization, in the case with thematic methodology, which then functions to compile comprehensively in accordance with contained in the Qur'an.

Keyword: *Da'i, Mad'u, Method, Dakwah, Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kenyataan bahwa tata cara memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Secangkir teh pahit dan sepotong ubi goreng yang disajikan dengan cara sopan, ramah dan tanpa sikap yang dibuat-buat, akan lebih terasa enak disantap ketimbang seporci makanan yang lezat, mewah dan mahal harganya, tetapi disajikan dengan cara kurang baik, tidak sopan dan menyakiti hati orang yang menerimanya.

Gambaran diatas terbesit ungkapan bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi, yang dalam bahasa arab dikenal dengan *at-thoriqah ahammu min al- maddah*. Ungkapan ini sangat relevan dengan kegiatan dakwah. Betapa pun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono. Tidak sistematis dan serampangan, akan timbul kesan yang tidak menggembirakan. Tetapi sebaliknya, walaupun materinya kurang sempurna, bahan sederhana dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan.

Sebagaimana diketahui aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah Saw. walaupun hanya satu ayat. Hal ini dapat dipahami sebagaimana yang ditegaskan oleh hadits Rasulullah Saw. :

"Ballighu anni walau ayat". Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Itu sebabnya aktivitas dakwah memang harus berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh orang per orang dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah tersebut.

Kegiatan itulah yang digeluti oleh para *da'i* dan *da'iyah* secara tradisional secara lisan, dalam bentuk ceramah dan pengajian. Para juru dakwah ini berpindah dari satu majelis ke majelis yang lain, dari satu mimbar ke mimbar yang lain. Bila dipanggil untuk berdakwah, yang terbesit dalam benak adalah ceramah agama. Maka dakwah muncul dengan makna sempit dan terbatas, yakni hanya ceramah melalui mimbar.

Padahal perkembangan zaman yang semakin meningkat, kemajuan teknologi yang semakin berkembang, dan tuntutan yang sudah semakin beragam, membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi satu profesi, yang menuntut *skill*, *planning* dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional tersebut.

Hal inilah yang ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 104 sebagai berikut: Artinya:

"Dan hendaklah ada diantara kamu, satu golongan yang mengajak (manusia) kepada kebaikan, dan menyuruh mereka melakukan yang baik dan mencegah mereka dari perbuatan munkar dan mereka itulah orang-orang yang berhasil."

Memahami esensi dari makna dakwah itu sendiri, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup

seluruh aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi, dan lain sebagainya.

Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat ditengah masyarakat, faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan yang menyangkut masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Oleh sebab itu, memilih cara dan metode yang tepat agar dakwah menjadi aktual, faktual dan kontekstual, menjadi bagian strategi dari kegiatan dakwah itu sendiri. Tanpa ketepatan metode dan keakuratan cara, kegiatan dakwah akan terjerumus ke dalam upaya "*arang habis besi binasa*". Aktivitas dakwah akan berputar dalam pemecahan masalah tanpa solusi dan tidak jelas ujung pangkalpenyelesaiannya.

Kerangka Teori

Al-Qur'an merupakan sebuah pedoman dakwah. Memiliki ruh pembangkit, berfungsi sebagai penguat, menjadi tempat berpijak, berperan sebagai penjaga, petunjuk, penerang, dan penjelas. Yang merupakan suatu undang-undang dan konsep- konsep global, tempat kembali satu-satunya bagi para penyeru dakwah dalam mengambil rujukan dalam melakukan kegiatan dakwah, dan dalam menyusun suatu konsep gerakan dakwah selanjutnya (Sayyid Quthb, 1970, hlm. 1)

Al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang nyata adanya. Diturunkan untuk menghadapi kenyataan dalam kehidupan di dunia. Yang juga merupakan satu sumber ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengarahan, dan yang terpenting sebagai satu jalan bagi para penyeru dakwah untuk membentuk umat menjadi generasi qur'ani.

Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kewajiban dakwah menyerukan dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat. (M. Munir, 2006 hlm. 5)

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Toto Tasmara, 1997 hlm. 43). Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an⁵ surah An-Nahl ayat 125,

Artinya: “*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Metode Penelitian

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode pustaka (*riblary research*), yaitu penelitian dalam bentuk kajian teoritis terhadap suatu permasalahan. Selain itu, juga menggunakan metode observasi, metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati tentang metode-metode dalam berdakwah pada masyarakat sekarang dan mencari titik temu sesuai apa yang menjadi tuntunan Al-Qur'an, yang kemudian dapat di implementasikan atas pengamatan tersebut.

Pembahasan

1. Metode Dakwah

a. Metode Dakwah Bil-Hikmah

1) Pengertian Al-Hikmah

Al hikmah Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Al-Hikmah dapat juga diartikan sebagai pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini, al-hikmah termanifestasikan ke dalam empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran.

Dalam konteks ushul fiqh, istilah hikmah dibahas ketika ulama ushul membicarakan sifat-sifat yang dijadikan alat hukum, dan pada kalangan tarekat hikmah diartikan pengetahuan tentang rahasia Allah Swt. Sebagai metode dakwah, Al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama.

Adapun pengertian menurut beberapa pendapat, antara lain:

Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan mendalami syari'at-syari'at Islam serta hakikat iman. Ibnu Qoyyim, (*At-Tafsirul Qoyyim*, hlm. 226).

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi⁸, yaitu

Artinya: *“Dakwah bil-hikmah” adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan”*.

Sedangkan menurut Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya "*Al-Kasyaf*", Al-Hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya, Syekh Zamakhsyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai Al-Qur'an yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah.⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Al-Hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

2) Implementasi Hikmah dalam Berdakwah

Al-Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan hati para *mad'u*.

Perbedaan adalah keniscayaan, namun dari sekian banyak perbedaan itu, sebenarnya ada titik temu yang bisa di cari. Karena itulah da'i akan berhadapan dengan keberagaman pendapat dan warna di masyarakat. Kepiawaian da'i mencari titik temu dalam heterogenitas perbedaan itulah merupakan bagian dari pada hikmah.

Tidak hanya perbedaan pendapat, namun da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam bermasyarakat. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik dan berkerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalamberdakwah.

Da'i yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat dan menyajikan dalam kemasan yang menarik. Da'i harus mampu menempatkan kapan harus berbicara dan kapan harus memilih diam.

Da'i tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya da'ilah orang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemampuan da'i untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh dilupakan oleh seorang da'i. Dengan amalan nyata yang langsung dilihat oleh masyarakatnya, para da'i tidak terlalu sulit untuk berbicara banyak, tetapi gerak da'i adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedarberbicara.

Jadi dakwah dengan metode hikmah adalah memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah (mad'u), materi yang dijelaskan pada tiap kali tidak memberatkan orang yang dituju, janganlah dibebani dengan sesuatu yang memberatkan sebelum jiwa menerimanya, banyak cara yang ditempuh untuk mengajak mereka sesuai dengan keadannya, tidak perlu menggebu-gebu, karena semua itu melampaui batas hikmah. (Abdullah Syihata, 1986, hlm. 6).

b. Metode Dakwah dengan Mau'idzah Hasanah

1) Pengertian Al-Mau'idzah Al-Hasanah

Kata *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* dalam perspektif dakwah sangat

populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan, seperti Maulud Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah *mau'idzah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara.

Berikut pengertian *mau'idzah hasanah* menurut para ahli:

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin, yaitu:

Artinya: "*Al-Mau'idzah Al-Hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaa kepada mereka atau dengan Al-Qur'an*". (Hasanuddin, , 1996, hlm. 37).

Menurut Abd. Hamid Al-Bilali, *mau'idzah hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan yang lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. (Abdul Hamid Al-Bilali, 1989, hlm. 260)

Sedangkan *mauidzah hasanah* menurut Ibn Sayyidihi, sebagaimana yang dikutip oleh Masyhur Amin¹⁴, adalah "Memberi ingat (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya". Jadi, *al-mauidzah al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat (memperingatkan) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehattersebut. (Masyhur Amin, 1980, hlm. 34).

Dari beberapa definisi di atas, *mau'idzah hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

- a) Nasihat atau petuah¹⁵
- b) Bimbingan atau pengajaran (pendidikan)¹⁶
- c) Kisah-kisah

- d) Kabar gembira dan peringatan
- e) Wasiat (pesan positif)

Jadi, *mau'idzah hasanah* adalah metode dakwah dengan cara menasehati, membimbing dan memperingatkan tentang apa saja yang diperbolehkan dan apa saja yang dilarang dalam agama Islam. Dakwah menggunakan metode *mau'idzah hasanah* di nilai cukup efektif bagi seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

- 2) Dakwah dengan Mau'idzah Hasanah Tiga golongan *mad'u*, yaitu:
 - a) Golongan cerdik cendekiawan
 - b) Pertengahan antara cerdik cendekiawan dengan awam, dan
 - c) Golongan awam.

Metode dakwah dengan *mau'idzah hasanah* ini dapat digunakan di tiga lapisan golongan *mad'u* tersebut. Namun tentunya pada setiap golongan memiliki sedikit perbedaan dalam pelaksanaannya. Semakin tinggi tingkat ilmu dan pemikiran *mad'u*, maka harus diimbangi dengan ilmu dan pemikiran yang tinggi dari da'inya pula agar tujuan dakwah tersebut dapat tercapai.

Pelajaran yang baik akan dapat masuk dengan lembut kedalam hati, dan mendalami perasaan dengan halus tanpa kekerasan dan kemarahan pada yang tidak perlu.

c. Metode Dakwah Bil-Mujadalah

1) Pengertian Metode Al-Mujadalah

Sedangkan dari segi terminologi terdapat beberapa pengertian Al-Mujadalah (al-hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya susunan yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.

Menurut tafsir An-Nasafi, kata ini mengandung arti:

“Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan memerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama”.

Mahmudah membagi Al-Jidal atau Al-Mujadalah menjadi dua bagian, yaitu: *Al- Khiwar* dan *As Ilah wa Ajwibah*. Dari pembagian segi bahasa tersebut terlihat, bahwa terdapat perbedaan pendapat antara *al-hiwar* (Dialog) dan *as-ilah wa ajwibah* (tanya jawab).

Al-Hiwar (dialog) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat kesetaraan. Tidak ada dominasi yang satu dengan yang lainnya. Dalam kerangka ini, metode ini dapat digunakan apabila antara da'I dan mad'u berada pada tingkat kecerdasan yang sama. Sedangkan *as-ilah wa ajwibah* (tanya jawab) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satu sisi bertanya dan salah satu sisi menjawab. (Munzier Suparta, 2009). hlm. 315)

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihaklain.

2. Metode Dakwah Rasulullah SAW.

Ketiga metode dakwah tersebut diaplikasikan oleh Rasulullah dalam berbagai pendekatan, diantaranya yaitu: (Siti Muriah, 2000, hlm 55).

a. Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui. Pendekatan dakwah seperti ini pernah dilakukan di zaman Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di zaman era modern seperti sekarang ini pendekatan personal harus tetap dilakukan karena *mad'u* terdiri dari berbagai karakteristik. Di sinilah letak elastisitas pendekatan dakwah.

b. Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat.²⁵ Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan terapan dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, ayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.

c. Pendekatan diskusi

Pendekatan diskusi pada era sekarang ini sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber sedangkan mad'u berperan sebagai audience. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalankeluarannya.

d. Pendekatan Penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan Nabi

adalah ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga *mad'u* ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Cara inipun harus dilakukan oleh da'i dalam mengajak *mad'u* nya.

e. Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan misi adalah pengirim tenaga para da'i ke daerah-daerah di luar tempat domisili. Kita bisa mencermati untuk masa sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak di bidang dakwah mengirimkan da'i mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para da'inya, dan disamping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang prinsipil.

Pendekatan- pendekatan diatas adalah sebagian kecil dari seluruh pendekatan yang ada, dan semua itu bisa dijadikan acuan oleh para da'i dalam melakukan kegiatan dakwahnya.

Penutup

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahasa tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi muhammad ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim. Karena Allah tidak akan menceritakan melainkan agar dijadikan suri tauladan dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode yang tersurat dan tersirat dalam Al- Qur'an.

Di dalam sunnah rasul pun banyak kita temui hadits-hadits yang

berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya maupun cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu dialami juga oleh juru dakwah di masasekarang.

Daftar Pustaka

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an. 2010.
- Quthb, Sayyid. *Fiqih Dakwah: Maudhu'at fi Ad-Da'wah wa Al-Harakah*, Beirut- Lebanon: Mu'assasah Ar-Risalah, 1970. Diterjemahkan oleh Suwardi Effendi dan Ah. Rosyid Asyofi Jakarta: Pustaka Amani, Cet. Ke-1. 1986.
- Munir, Muhammad. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, Edisi Revisi, Cet. Ke-2. 2006. Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. Ke-1. 1997.
- Syihata, Abdullah. *Al-Da'watul Islamiyah Wa Al-I'lam Al-Dini*, 1978. Diterjemahkan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI sebagai Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, (Jakarta, 1986.
- Ma'luf, Lois. *Munjid fi Al-Lughah Wa A'lam*, Beirut: Dar Fikr. 1986. Hasanuddin. *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hamid Al-Bilali, Abdul. *Fiqih Ad-Dakwah fi Ingkar Al-Mungkar* Kuwait: Dar Ad- Dakwah. 1989.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*, Jilid VI, Beirut: Dar Fikr. 1990.
- Amin, Masyhur. *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangsih. 1980.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta, Rajawali Pers, Cet. Ke-1. 2012.
- Muriah, Siti. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet. Ke-1. 2000.
- Suparta, Munzier. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta. 2009.